

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri kecil rentan terhadap perubahan lingkungan eksternal. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kegiatan Usaha Kecil Menengah (UKM). Lingkungan bisnis yang relatif berpengaruh terhadap kegiatan UKM antara lain adalah faktor politik dan keamanan, kebijakan dan peraturan pemerintah, serta peraturan birokrasi pemerintah dan faktor lingkungan ekonomi makro (Sutarta, 2005; 3 dalam Wulandari, 2006; 1). Dalam kasus ini perubahan lingkungan eksternal termasuk juga kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), bencana alam, dan isu-isu yang berkaitan dengan industri kecil (industri pengolahan makanan), seperti isu formalin, isu penggunaan daging tikus pada bakso, serta isu penggunaan zat berwarna pakaian pada makanan.

Banyak kebijakan pemerintah yang kurang mendukung Usaha Kecil Menengah (UKM), misalnya adanya kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM tahun 2005, tidak dapat dipungkiri banyak industri yang mengalami penurunan usaha termasuk juga industri kecil. Sebagai contoh kenaikan BBM berakibat naiknya biaya melaut. Karena itu, nelayan tidak mampu lagi membeli es batu guna mengawetkan ikan tangkapan. Akhirnya, mereka memakai formalin sebagai pengganti es batu dengan harga yang relatif lebih murah (Pikiran Rakyat, 03 Januari 2006).

Kasus formalin telah menimbulkan dampak negatif bagi UKM, terutama usaha kecil pengolahan makanan yang menggunakan Bahan Tambahan Pangan (BTP) sebagai pengawet. Hal tersebut dapat dilihat dari hampir sebagian besar kelompok usaha pengolahan makanan mengalami penurunan baik pada omzet penjualan maupun jumlah industri yang diakibatkan oleh menurunnya jumlah permintaan konsumen terhadap makanan olahan (seperti mi, bakso, dan tahu) yang diisukan mengandung BTP seperti formalin atau dalam bahasa latinnya disebut *Formaldehida* (Padang Ekspres, 22 Januari 2006). Sektor usaha kecil ini terancam bangkrut akibat tidak jelasnya sikap pemerintah dalam merekomendasikan bahan yang baik bagi kesehatan. Setidaknya pemerintah melalui BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) memperkenalkan bahan alternatif pengganti formalin yang dapat digunakan sebagai pengawet makanan. Tidak seriusnya sikap pemerintah dalam menangani kasus formalin tidak hanya membuat pengusaha industri kecil yang menggunakan BTP semakin leluasa menggunakan formalin. Di satu sisi konsumen dirugikan, mengingat dampak formalin yang sangat membahayakan bagi kesehatan dalam jangka panjang, bahkan kematian (Padang Ekspres, 22 Januari 2006). Jika masalah ini tidak segera dituntaskan akan berdampak buruk pada sektor riil perekonomian rakyat.

Menurut Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Suryadharma Ali, sekitar 20 persen atau 1,72 juta UKM makanan dan minuman di Indonesia terkena dampak isu formalin. Telah terjadi penurunan omzet sekitar 40% - 50% pada unit usaha kecil dan menengah akibat isu beredarnya produk makanan yang memakai formalin. Ada dua hal yang terkena dampak secara langsung yaitu,

industri usaha dan para pedagang. Sedikitnya ada 8,6 juta unit UKM yang bergerak di bidang makanan dan minuman, mereka memberikan kontribusi cukup besar terhadap pertumbuhan sektor UKM yang secara total mencapai 43,2 juta unit artinya, jika akibat isu formalin menyebabkan penurunan omzet sedikitnya terjadi pada 4 juta unit usaha UKM. Contoh, penurunan yang terjadi pada usaha mi basah sebesar 40 persen, itu sama dengan menurunkan kegiatan lebih dari 1.000 usaha UKM (Pikiran Rakyat, 16 Januari 2006).

Untuk tahun 2006 di Srandakan ada sekitar 275 produsen tahu yang terkena dampak dari isu formalin. Sejak beredar berita kandungan formalin dalam berbagai jenis makanan tertentu, omzet penjualan tahu dari Srandakan menurun drastis. Sejumlah pengrajin tahu di Gunungsaren, Trimurti, Srandakan, Kabupaten Bantul, mengeluhkan dampak yang ditimbulkan dari isu formalin tersebut menyebabkan omzet penjualan tahu menurun antara 20% - 25% dari sebelumnya (Kedaulatan Rakyat, 16 Januari 2006).

Isu formalin juga berdampak negatif terhadap penjualan kacang kedelai yang merupakan bahan baku utama untuk membuat tahu. Isu formalin mengakibatkan permintaan para produsen tahu akan kacang kedelai terus menerus mengalami penurunan. Menurut Ketua Umum Koperasi Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Bandung, Akil Dermawi, penjualan kacang kedelai Kopti turun hingga 80 persen akibat isu formalin (Pikiran Rakyat, 16 Januari 2006). Menurunnya penjualan kedelai dikarenakan permintaan dari pengusaha tahu, yang merupakan konsumen utama kedelai mengalami penurunan secara drastis. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan *panic selling* para grosir kedelai. Akibat permintaan dari produsen tahu turun, grosir

kedelai lantas menawarkan kedelai dengan harga sangat murah (Pikiran Rakyat, 16 Januari 2006).

Akibat isu formalin tidak sedikit juga membuat para pemilik usaha khususnya industri pengolahan makanan yang disinyalir menggunakan BTP seperti mi, bakso, dan tahu yang mengalami bangkrut dan menutup usahanya sehingga menimbulkan jumlah pengangguran baru, serta berkurangnya jumlah lapangan pekerjaan. Namun, industri kecil sifatnya lebih fleksibel dibandingkan dengan industri besar dan sedang (IBS). Tidak semua pemilik usaha mengalami kebangkrutan. Seperti industri pengolahan makanan (tahu) di Srandakan, adanya perubahan lingkungan eksternal (isu formalin) tidak begitu berpengaruh secara signifikan terhadap kelangsungan usaha. Menurut Sri Susilo *et al.*, (2003) industri kecil lebih mampu bertahan dibanding dengan industri-industri IBS. Industri yang relatif mampu bertahan dari dampak krisis ekonomi salah satunya adalah jenis/kelompok IKKRT (Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga) yang pada umumnya menggunakan bahan baku domestik, berorientasi ekspor, dan tidak mempunyai hutang luar negeri yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menarik untuk diteliti adalah, bagaimana strategi bertahan industri kecil (tahu) di Gunungsaren Kidul yang merupakan salah satu sentra industri tahu yang terkenal di Srandakan, Kabupaten Bantul, pasca isu formalin, serta bagaimanakah pemerintah menanggapi kasus isu formalin yang menimpa industri kecil khususnya industri pengolahan makanan (tahu) yang menggunakan BTP.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1). Bagaimanakah Strategi Bertahan Industri Tahu di Gunungsaren Kidul, Trimurti, Srandakan, Kabupaten Bantul dalam menjalankan kegiatan usahanya pasca isu formalin?
- 2). Bagaimanakah sikap Pemerintah dalam menanggapi kasus isu formalin yang menimpa industri kecil khususnya industri pengolahan makanan yang menggunakan BTP?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1). Untuk mengetahui dan menganalisis Strategi Bertahan Industri Tahu di Gunungsaren Kidul, Trimurti, Srandakan, Kabupaten Bantul.
- 2). Untuk mengetahui langkah konkrit yang telah ditempuh pemerintah dalam menanggulangi kasus isu formalin.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

Dengan penelitian ini maka penulis memperoleh kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah dalam praktek nyata, juga dapat menambah pengetahuan mengenai strategi industri kecil untuk mempertahankan usahanya pada lingkungan yang selalu berubah. Penelitian ini juga dapat digunakan

sebagai bahan pembanding/referensi bagi peneliti lain yang berminat dalam kajian industri kecil.

1.5. Studi Terkait

Sri Susilo *et al.*, (2002) melakukan penelitian tentang strategi industri kecil, studi kasus di Yogyakarta dan Surakarta. Dalam penelitian tersebut metode riset yang digunakan adalah dengan mengumpulkan data primer melalui survei di lapangan, yaitu dengan menggunakan kuesioner dan wawancara secara mendalam kepada beberapa responden. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan mengenai strategi industri kecil tersebut adalah adanya permasalahan yang dihadapi oleh IKKRT antara jenis atau kelompok industri yang satu dengan yang lainnya mempunyai perbedaan dan juga kesamaan. Kesamaan yang menonjol adalah permasalahan kenaikan harga faktor produksi yang memaksa mereka menaikkan harga jual produk. Hal yang sama lainnya adalah menurunnya tingkat produksi dan *employment*. Strategi yang diterapkan oleh unit usaha IKKRT mempunyai beberapa karakteristik (1) tanpa perencanaan (*informal*), (2) lebih bersifat individual ketimbang kolektif, dan (3) terfokus pada strategi untuk survival daripada strategi yang diarahkan untuk persaingan di pasar (*competitive strategy*). Dalam penerapan strategi, pengusaha IKKRT sangat fleksibel dan adaptif dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Berbagai strategi yang digunakan oleh unit usaha untuk tetap bertahan pada saat perekonomian dilanda krisis. Hampir sebagian besar dari unit usaha dari seluruh jenis usaha yang disurvei pada saat menghadapi krisis ekonomi relatif tidak

menurunkan jumlah tenaga kerja, jam kerja perhari, dan tingkat upah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja dan upah tenaga kerja relatif tidak begitu menjadi permasalahan bagi responden. Hal ini dikarenakan sebagian besar tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga mereka sendiri. Tetapi pada beberapa jenis industri ada yang melakukan pengurangan tenaga kerja sebagai akibat terjadinya penurunan omzet usaha. Temuan lapangan lainnya adalah ada beberapa pengusaha (kasus industri konveksi di Wedi, Klaten, Jawa Tengah) yang pada masa krisis karena penurunan omzet usahanya harus beralih profesi ke jenis usaha lainnya, yaitu menjadi pembuat makanan atau melakukan bisnis jual beli kendaraan bekas.

Pengusaha IKKRT pengolahan makanan jenis bakpia pada saat krisis ekonomi dan perubahan lingkungan ekonomi, strategi yang diterapkan adalah menaikkan harga jual hal ini dikarenakan naiknya harga bahan baku terutama gula, kacang hijau, dan terigu. Untuk industri pembuatan tahu yang berlokasi di Seyegan, Sleman, Yogyakarta, disamping menerapkan strategi meningkatkan harga jual produk maka mereka menerapkan strategi lain yaitu: (1) mengurangi jumlah produksi, dan (2) menurunkan/mengecilkan ukuran produk yang dijual.

Umbu dan Kameo (2001) melakukan penelitiannya dalam hal bagaimana strategi bertahan usaha kecil dalam menghadapi krisis ekonomi dengan studi industri kecil konveksi di Salatiga. Metode yang digunakan sama dengan metode penelitian yang dilakukan oleh Sri Susilo *et al.*, (2002) yaitu menggunakan data primer dan dengan kuesioner dan wawancara secara mendalam. Populasi dalam penelitian berjumlah 38 unit usaha kecil konveksi.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kiat-kiat usaha kecil dalam mengatasi krisis moneter berbeda satu dengan yang lainnya hal tersebut dikarenakan karakteristik yang ada pada masing-masing usaha kecil menyebabkan dampak krisis ekonomi yang dialami juga berbeda. Pada penelitian ini sebagian besar industri konveksi yang diteliti tidak melakukan pengurangan tenaga kerja, disebutkan juga pada masa krisis ekonomi industri konveksi yang diteliti meningkatkan volume produksi. Kesimpulan lain yang diperoleh dari penelitian tentang industri konveksi di Salatiga adalah *survive*-nya usaha-usaha kecil konveksi tersebut tidak disebabkan karena strategi atau kiat khusus yang sengaja dilakukan oleh pengusaha, tetapi karena produk yang dihasilkan tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi.

Sri Susilo *et al.*, (2003) melakukan penelitian tentang kemampuan bertahan industri kecil pada masa krisis ekonomi. Lokasi penelitian dilakukan di daerah Bantul, Sleman, Yogyakarta, dan Klaten Jawa Tengah. Sampel yang digunakan adalah industri pengolahan makanan, industri pakaian jadi, industri mebel kayu, industri kerajinan kulit, industri kerajinan gerabah dan keramik, dan industri pembuatan genteng dan kerajinan bambu.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah kemampuan bertahan industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKRT) berbeda-beda tergantung jenis atau kelompok IKKRT. Demikian pula kemampuan bertahan diantara unit usaha dalam satu jenis atau kelompok IKKRT juga tidak sama, tergantung pada kemampuan manajerial yang dimiliki oleh masing-masing unit usaha. Kemampuan bertahan masing-masing jenis atau kelompok IKKRT tersebut dipengaruhi oleh sisi penawaran dan permintaan. Dari sisi permintaan, faktor yang dipengaruhi antara lain:

tingkat persaingan dalam industri sejenis, kategori produk, permintaan akan produk, dan kesempatan melakukan ekspor. Dari sisi penawaran faktor yang mempengaruhi daya tahan industri yaitu: jumlah komponen impor yang digunakan dalam proses produksi, ketersediaan bahan baku di daerah setempat, dan kemampuan untuk melakukan deversifikasi produk oleh produsen.

Jenis/kelompok IKKRT yang kemampuan bertahannya relatif lebih baik berdasarkan indikator volume produksi menurut hasil survei, yaitu: (1) industri pengolahan makanan, dan (2) industri pembuatan mebel kayu. Diketahui bahwa unit usaha yang tidak mengalami penurunan produksi terdistribusi secara merata pada unit usaha pembuatan tahu, makanan bakpia, dan makanan kecil. Penyebab industri makanan relatif tahan terhadap krisis ekonomi karena produk ini termasuk kebutuhan primer masyarakat. Produk tahu misalnya, meskipun harga bahan baku kedelai naik namun permintaan masyarakat relatif tetap tinggi karena tahu merupakan lauk utama di samping tempe (terutama bagi kebanyakan masyarakat).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sutarta, 2005 dalam Wulandari, 2006) mengenai pengaruh lingkungan terhadap kegiatan Usaha Kecil Menengah (UKM), dengan studi kasus pada beberapa industri kecil di D.I. Yogyakarta. Dari penelitian yang dilakukan oleh Sutarta diperoleh kesimpulan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kegiatan UKM. Lingkungan bisnis yang relatif berpengaruh terhadap kegiatan usaha UKM antara lain faktor politik dan keamanan, kebijakan dan peraturan pemerintah, serta peraturan birokrasi pemerintah dan faktor lingkungan ekonomi makro. Namun kegiatan usaha di sektor IKKRT dapat terus bertahan menghadapi berbagai perubahan lingkungan bisnis karena sifatnya yang mudah

menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sekitarnya. Hasil lain yang diperoleh bahwa untuk menghadapi berbagai perubahan lingkungan yang terjadi para pelaku usaha melakukan penyesuaian dalam menjalankan usahanya. Penyesuaian yang dilakukan antara lain meningkatkan harga produk yang dihasilkan, merubah komposisi produk, dan mengurangi jumlah tenaga kerja.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan studi sampel adalah industri tahu di Gunungsaren Kidul, Trimurti, Srandakan, Kabupaten Bantul. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada banyaknya industri tahu di dusun tersebut.

1.6.2. Metode Pengambilan Sampel

Jumlah populasi yang diambil adalah jumlah keseluruhan unit industri kecil yaitu industri tahu di Gunungsaren Kidul yang berjumlah 40 (empat puluh) unit. Pengambilan responden sebanyak 40 unit dikarenakan populasi industri kecil (tahu) yang berlokasi di Gunungsaren Kidul berdasarkan survei keseluruhan berjumlah 40 unit.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (survei) dengan cara mengajukan pertanyaan dan wawancara. Data primer diperoleh melalui:

- a. Wawancara (*interview*). Wawancara yaitu melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden dengan cara mengajukan daftar pertanyaan kepada responden yang telah disiapkan terlebih dahulu.
- b. Observasi. Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara meninjau secara langsung terhadap objek yang diteliti. Informasi yang akan dikumpulkan berkaitan dengan strategi apa yang digunakan oleh para pemilik usaha industri tahu dalam mempertahankan usahanya pasca isu formalin, serta langkah apa yang dilakukan pemerintah untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap produk tahu, dan sebagainya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Pusat Statistik, *Paper Seminar BPOM*, serta literatur lain yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7. Metode Analisis Data

Data akan dianalisis berdasarkan analisis deskriptif, yaitu melalui penyajian distribusi frekuensi, pengukuran tendensi sentral serta diskripsi yang diperoleh dari

penjelasan responden yang didasarkan atas hasil wawancara langsung. Disamping itu, analisis deskriptif juga didukung dengan telaah literatur. Dalam analisis deskriptif dilakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian tersebut.

1.8. Batasan Operasional

Batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1). Industri kecil didefinisikan sebagai unit yang melakukan kegiatan produksi dan memperkerjakan tenaga kerja berkisar antara 5 – 19 orang.
- 2). Strategi bertahan adalah cara adaptasi usaha industri tahu dalam mempertahankan unit usahanya dari perubahan lingkungan akibat isu formalin.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam 5 bab secara umum pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mengemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan guna memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang kondisi umum lokasi penelitian industri tahu di Gunungsaren Kidul, Trimurti, Srandakan, Kabupaten Bantul.

BAB IV ANALISIS HASIL

Dalam bab ini akan dibahas mengenai hasil pengukuran berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis selanjutnya akan dijelaskan secara diskriptif dan disesuaikan hasilnya dengan studi kepustakaan yang telah ada sebagai penunjang untuk menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan implikasi dari seluruh analisis dalam penelitian dan sekaligus akan memuat rekomendasi saran dari penulis yang muncul dalam penelitian ini.